

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Sungai Lengi termasuk dalam wilayah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Luas Desa Sungai Lengi  $\pm$  650 ha. Termasuk menjadi RT yang ke 03. Desa ini berbatasan dengan Desa sekitarnya

- a. Sebelah Utara berbatasan Desa Sungai terantang Kecamatan Mandastana.
- b. Sebelah Selatan berbatasan Desa Lokbaintan Kecamatan Sungai Tabuk.
- c. Sebelah Timur berbatasan Desa Paku Alam Kecamatan Sungai Tabuk.
- d. Sebelah Barat berbatasan Desa Sungai Tandipah Kecamatan Sungai Tabuk.

Tabel 4.1 Gambaran batasan desa Sungai Lengi dengan Desa sekitarnya.

Batas	Desa/kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Desa Terantang	Mandastana
Sebelah Selatan	Desa Lokbaintan	Sungai Tabuk
Sebelah Timur	Desa Paku Alam	Sungai Tabuk
Sebelah Barat	Desa Sungai Tandipah	Sungai Tabuk

*Sumber data: Dokumen kantor Kepala Desa Sungai Lengi*

##### 2. Jumlah Penduduk

Secara sederhana penduduk Desa Sungai Lengi RT III berjumlah 866 jiwa. Yang terdiri dari laki-laki 442 orang dan perempuan 424 orang. Sedangkan jumlah keluarga adalah 255 kk.

### 3. Latar Belakang Pekerjaan Penduduk

Adapun mata pencaharian penduduk di Desa Sungai Lengi sebagian besar adalah sebagai petani dan sebagian kecil penduduk ada yang bekerja sebagai pedagang, dan sebagian kecil lagi sebagai buruh.

### 4. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Sungai Lengi Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar ada 2 dengan rincian pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah lembaga pendidikan Desa Sungai Lengi Kecamatan Sungai Tabuk.

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK	1 buah
2	MI	1 buah

*Sumber data: Dokumen kantor Kepala Desa Sungai Lengi*

### 5. Sarana Ibadah

Desa Sungai Lengi terdapat beberapa sarana ibadah seperti langgar dan mesjid. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Jumlah sarana ibadah Desa Sungai Lengi Kecamatan Sungai Tabuk.

No	Nama Langgar/Mesjid	Terletak di RT
1	Riyadussholihin	RT III
2	Raudhatul Jannah	RT III
3	Mesjid Shirathal Mustaqim	RT III
4	Nurul Hidayah	RT III

*Sumber data: Dokumen kantor Kepala Desa Sungai Lengi*

### 6. Aktivitas Keagamaan Desa Sungai Lengi

Penduduk Desa Sungai Lengi 100% beragama Islam, dengan demikian jenis kegiatan keagamaan yang ada di Desa Sungai Lengi cukup banyak dan mendukung serta menjadi faktor terbentuknya akhlak yang baik.

Aktivitas keagamaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan baik di rumah-rumah maupun langgar/mesjid. Kegiatan yang ada di Desa Sungai Lengi seperti majlis

ta'lim yang rutin dilakukan pada hari senin, malam kamis, dan malam jum'at, selain itu maulid habsyi remaja putra setiap malam minggu di langgar raudhatul jannah, arisan sekaligus habsyian ibu-ibu pada hari minggu sore, burdah dan yasinan yang dilakukan oleh bapak-bapak dan remaja putri pada hari minggu. Begitu pula pada tiba hari-hari besar islam di Desa Sungai Lengi ini selalu memperingatinya misalnya saja seperti kelahiran Nabi Muhammad saw. Dan Isra Mi'raj. Bila tiba bulan Muharram penduduk Desa Sungai Lengi biasanya membuat bubur asyura yang sudah menjadi kebiasaan rutin tahunan. Ketika bulan Ramadhan tiba penduduk juga menyambutnya dengan hati gembira, dan bukan hanya karena itu mereka juga menyembutnya dengan berpuasa selama bulan Ramadhan, begitu pula tiba hari raya Idul Fitri dan Idul Adha mereka selalu pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat hari raya, dan melaksanakan ibadah qurban bagi yang mampu di hari raya Idul Adha.<sup>44</sup>

## **B. Penyajian Data**

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan teknik wawancara, observasi dan dokumenter, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang pola asuh orang tua yang berprofesi sebagai petani dalam pendidikan agama anak di Desa Sungai Lengi Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, yang disajikan dalam bentuk uraian dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada Desa tersebut.

Pada penyajian data ini, penulis akan mengemukakannya berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan tentang pola asuh orang tua yang berprofesi sebagai petani dalam pembentukan akhlak anak di Desa Sungai Lengi Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten banjar sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan kepala desa dan tokoh agama di Desa Sungai Lengi.

## **1. Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga Petani terhadap Pembentukan Akhlak di Desa Sungai Lengi Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar**

### **a. Keluarga A**

ZR adalah kepala keluarga yang berumur 31 tahun dan mempunyai pekerjaan tetap yaitu petani dan pekebun, ZR tinggal di RT III dari lingkungan langgar tengah raudhatul jannah. ZR mempunyai seorang istri yaitu NH yang berusia 27 tahun. Mereka sudah berumah tangga selama 7 tahun. Keluarga ini dikaruniai satu (1) orang anak perempuan yaitu RA yang berusia 6 tahun dan masih duduk di kelas 2 Madrasah Ibtidaiyyah (MI).

ZR mengaku bahwa ia hanya memiliki pekerjaan tetap yaitu sebagai petani dan berkebun pernah ZR mencoba bekerja pekerjaan lain yaitu sebagai kuli bangunan akan tetapi ZR merasa tidak nyaman dengan pekerjaannya tersebut sehingga sekarang ZR hanya bekerja sebagai petani dan pekebun saja. Sedangkan istri ZR yaitu NH mengaku bahwa ia memang hanya sebagai ibu rumah tangga akan tetapi NH juga pernah membantu suaminya dalam pekerjaan di sawah. Dengan hanya memiliki pekerjaan yaitu sebagai petani dan berkebun ZR dan NH mengaku bahwa mereka hidup dengan sederhana itu karena keterbatasan ekonomi mereka yang bekerja sebagai petani dan berkebun jika ada hasil atau buah dari kebun mereka maka dari sanalah mereka mendapatkan uang. Dari hidup sederhana, RA yaitu anak mereka juga terbatas dalam uang saku anaknya, dan anaknya pun sudah terbiasa hidup dengan sederhana seperti jarang jajan baik itu di sekolah atau di rumah dan lingkungan lain.

Adapun latar belakang pendidikan ZR yaitu lulusan aliyah Pondok Pesantren Darussalam, sedangkan NH pendidikan akhirnya yaitu SMP. Walaupun pendidikan NH

hanya sampai SMP akan tetapi NH juga banyak mendapat pendidikan agama dari keluarganya dan suaminya yang pendidikannya lulusan Aliyah Pondok Pesantren Darussalam.

NH mengaku bahwa ia dan suaminya mempunyai banyak waktu berkumpul dengan anaknya. Walaupun ada waktu berkumpul dengan anaknyaakan tetapi, ZR dan NH merasa bahwa mereka masih belum maksimal dalam memberi pembentukan akhlak kepada anak nya, anak mereka banyak mendapat pembentukan akhlak di sekolahan, di majelis, dan dari buku-buku yang RA baca, karena anaknya memiliki hobi membaca.

Menurut ZR dan NH dalam mendidik anak mereka, mereka berbicara kepada RA tidak hanya sesuai keperluan saja, terkadang ZR dan NH juga memberi nasehat dan berbicara dengan RA mengenai kegiatan RA, ZR dan NH terkadang memberi kebebasan dan terkadang tidak membebaskan anaknya untuk bertindak jika anaknya melakukan perbuatan yang salah, NH mengaku bahwa ia juga pernah melarang anaknya untuk tidak bermain didekat sungai, dan NH memarahi anaknya sampai anaknya menangis karena tidak mematuhi perintah NH, NH bersikap keras ketika anaknya sudah ditegur tapi tetap tidak menurut terhadap orang tua. Menurut ZR dan NH mereka bersedia menerima saran dari anaknya jika saran dari RA memang benar seperti ketika RA pernah menegur NH karena ingin membuang sampah sembarangan dan RA juga menegur NH untuk melakukan wiritan sebelum sholat, dan NH pun senantiasa menerima dan mematuhi nasehat atau teguran dari RA. ZR dan NH juga mengaku bahwa dalam memberikan pembentukan akhlak terhadap anaknya, mereka sering memberikan motivasi, dan nasehat kepada RA agar selalu bersikap baik kepada siapapun. NH juga mengatakan bahwa ia dan suaminya tidak terlalu memanjakan RA untuk memenuhi suatu keinginannya,

mereka akan memenuhi keinginan RA apabila keinginannya itu bermanfaat bagi RA seperti ketika RA ingin membeli buku anak sholeh, RA dan NH pernah tidak memenuhi keinginan anaknya apabila menurut mereka hal tersebut tidak baik atau tidak memungkinkan bagi keadaan ekonomi mereka, seperti ketika RA ingin menabung dengan jumlah yang banyak seperti teman-temannya.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 25 Oktober 2017 jam 09:30, menurut ZR dan NH pembentukan akhlak itu sangat penting, terutama akhlak dengan Allah, dengan sesama manusia, dan terhadap lingkungan. Jadi pola asuh yang diterapkan juga harus benar-benar yang baik untuk anak agar anak tidak salah dalam bidang akhlak. Dengan akhlak yang baik lah anak akan taat kepada perintah Allah, selalu taat kepada orang tua dan orang lain, dan mencintai lingkungan.

#### 1) Pola Asuh Keluarga A dalam Pembentukan Akhlak Anak kepada Allah

Mengenai pembentukan akhlak kepada Allah untuk bersyukur kepada-Nya, menurut keluarga A mereka berdua sudah mengajarkan kepada anaknya sejak dari kecil, yaitu pada usia sekolah seperti ketika dalam memberi uang jajan, ZR dan NH mengaku bahwa mereka jarang sekali memberi uang jajan kepada anaknya, akan tetapi anaknya hanya diberi uang untuk menabung dan uang jajan anaknya, NH lebih sering memberikan makanan dari rumah sendiri untuk dibawa ke sekolah, RA pun terbiasa dengan hidup sederhana tidak boros dan mensyukuri apa yang telah dimiliki baik itu uang, makanan atau pun alat tulis anaknya. NH juga mengajarkan kepada anaknya untuk menjaga barang-barang atau alat tulis serta buku yang RA miliki. Walaupun cuman dari hal sederhana, tetapi menurut NH dari hal sederhana itu lah anak yang masih kecil bisa dapat memahami apa arti bersyukur kepada Allah walaupun terkadang anaknya pernah

mengeluh karena uang untuk menabung cuman sedikit tidak banyak seperti teman-temannya, akan tetapi NH berusaha memberikan pemahaman kepada RA agar tetap bersyukur atas apa yang ada dan NH membiasakan anaknya untuk belajar hidup sederhana agar bisa mensyukuri segala yang Allah berikan

Adapun tentang pembentukan akhlak terhadap Allah tentang meyakini kesempurnaan Allah NH mengatakan bahwa mereka sudah memberikan pembentukan akhlak tentang meyakini kesempurnaan Allah dengan berupa nasehat, walaupun tidak optimal akan tetapi dengan dimulai dari mengenalkan bahwa Allah lah yang maha pencipta yang menciptakan segala isi bumi ini, lalu NH mengajarkan bahwa Allah itu memiliki sifat maha pema'af terhadap manusia yang meminta ma'af kepada-Nya atas segala kesalahan yang diperbuat oleh manusia. Menurut NH secara tidak langsung hal tersebut mengajarkan anaknya meyakini kesempurnaan Allah yaitu dengan mengenalkan Allah sang pencipta dan Allah yang maha pema'af. ZR mengatakan bahwa ia juga mengajarkan kepada anaknya agar tidak mengadakan acara ulang tahun dengan tiup lilin dan lain-liannya, karena menurut ZR acara tersebut dilarang Allah, RA pun memperingati hari kelahirannya dengan acara selamatan di rumahnya dengan acara yang sederhana. ZR juga sering mengajak istri dan anaknya untuk pergi ke majelis ta'lim yang ada di sungai jingah setiap malam minggu, menurut ZR hal ini ia lakukan untuk keluarganya agar lebih banyak belajar tentang Allah.

Dan mengenai pembentukan akhlak kepada Allah tentang ta'at terhadap perintahnya ZR dan NH mengaku bahwa mereka sudah memberikan pembentukan akhlak tersebut kepada anaknya dengan sering memberi nasehat seperti ketika anaknya marah dengan teman sekelasnya, RA pun menceritakan kejadian tentang masalah di sekolahnya

bahwa ada temannya yang merusak barangnya, NH mengaku bahwa ia tidak marah dengan perlakuan anaknya atau temannya, akan tetapi ia hanya menasehati RA agar mudah mema'afkan kepada siapa pun, karena Allah telah mengajarkan untuk saling mema'afkan. ZR juga pernah mengajarkan kepada RA tentang shalat, dengan mengajak anaknya ikut shalat berjama'ah, dan ZR mengajarkan anaknya dalam membaca Al-qur'an, walaupun kegiatan tersebut tidak rutin ia lakukan dan tak mengharuskannya tapi menurutnya ia sudah mengajarkan kepada anaknya walau tidak secara rutin akan tetapi ia berharap dengan hal tersebut anaknya bisa menjadi anak yang ta'at terhadap perintah Allah.

Adapun hasil dari observasi penulis, dalam keseharian nya keluarga A yaitu ZR dan NH termasuk orang tua yang rajin dalam beribadah kepada Allah, terlihat dari keseharian mereka yang tidak meninggalkan sholat, ZR dan NH juga mengajak anak mereka untuk shalat cuman itu hanaya kadang-kadang saja, jika anak mereka mau, jika tidak mereka pun tidak memaksa, ZR dan NH juga membelikan kepada RA buku anak sholeh untuk anaknya belajar agama. ZR dan NH tiap minggunya selalu pergi ke majelis ta'lim sungai jingah dan membawa RA agar ikut kegiatan orang tuanya. NH juga membiasakan anaknya agar tidak boros dan mensyukuri apa yang telah RA miliki dari uang jajan yang tidak terlalu banyak dan uang menabung yang tidak terlalu banyak, yang tiap harinya RA menabung 2000 saja, RA juga dibiasakan hanya memakan makanan yang dimasak NH sendiri, memang pernah RA belanja makanan di warung-warung, itupun atas kehendak NH dan jika ke warungpun dibiasakan bersama NH atau ZR, tidak dibiasakan untuk berbelanja sendiri.



## 2) Pola Asuh Keluarga A dalam Pembentukan Akhlak Anak kepada Sesama Manusia

Mengenai pembentukan akhlak terhadap sesama manusia seperti akhlak terhadap Rasulullah menurut ZR dan NH anaknya sudah diajarkan ketika masih kecil, dimulai dengan mengenalkan kepada anaknya lagu Islami tentang Rasulullah Saw, agar anaknya ingat dengan nama Nabi Muhammad, setelah anak memasuki usia sekolah menurut ZR dan NH, anaknya termasuk anak yang sangat mengingat apa yang sudah ia pelajari dan mudah dalam memahaminya, dan anaknya suka membaca buku tentang Rasulullah sehingga menurut mereka, mereka tidak terlalu sulit dan memaksakan agar anaknya berakhlak terhadap Rasulullah, karena anaknya sudah memahami dan juga mencontohkan apa yang Rasulullah ajarkan walaupun dilakukan dari hal yang kecil seperti anaknya suka dengan bersholawat, menyukai buku Islami atau anak sholeh.

Akhlak terhadap orang tua, ZR dan NH mengaku bahwa ia mengajarkan kepada anaknya agar berbakti kepada mereka, walaupun terkadang anaknya pernah melawan terhadap teguran orang tua, RZ dan NH mengaku bahwa mereka tidak hanya bersikap lembut terkadang mereka bersikap keras juga apabila anaknya melawan ketika ditegur.

Akhlak terhadap diri sendiri menurut NH walaupun anak belum mengerti tentang menjaga diri sendiri, tetapi ia berusaha menerapkannya dan mengajarkannya kepada anaknya, NH mengaku ialah yang lebih sering berperan dalam memberikan pembentukan akhlak terhadap diri sendiri kepada anaknya dengan membiasakan sarapan sebelum pergi sekolah, menurut NH dalam hal tersebut NH bersikap keras apabila anaknya malas makan, karena menurut NH jika anaknya malas makan itu berbahaya bagi kesehatan anaknya sendiri. NH juga bersikap keras ketika anaknya lagi sakit dengan menjaga pola

makan yang sehat dan NH juga sering membawakan cemilan yang ia buat sendiri, ia membiasakan anaknya agar tidak jajan sembarangan. ZR mengaku bahwa akhlak terhadap diri sendiri ia serahkan kepada istrinya karena istrinya lah yang lebih memahami dalam menjaga diri anaknya sendiri, ZR terkadang hanya menegur dan membujuk anaknya jika anaknya berbuat salah.

Akhlak terhadap keluarga, tetangga dan masyarakat ZR dan NH mengaku bahwa mereka mengajarkan anaknya dengan cara memberi nasehat dan memberikan contoh langsung atas sikap ZR dan NH terhadap keluarganya, tetangga dan masyarakat dengan harapan anaknya bisa meniru sikap yang baik, dan jika RA bersikap tidak baik ZR dan NH lebih sering memberi nasehat kepada RA.

Pada hasil observasi penulis terhadap keluarga A tentang pembentukan akhlak anak kepada sesama manusia ZR dan NH juga membiasakan RA agar bersikap baik dengan siapapun, ZR dan NH pun termasuk orang tua yang ramah terhadap siapa saja, NH juga termasuk menantu kesayangan dari ibu mertuanya dulu yang sudah meninggal, karena NH lah yang lebih sering merawat mertuanya akan tetapi menurut penulis ZR dan NH kurang aktif dalam kegiatan mingguan seperti yasinan sekaligus arisan ibu-ibu dan burdahan tiap malam jum'at buat laki-laki.

### 3) Pola Asuh Keluarga A dalam Pementukan Akhlak Anak kepada lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan, ZR dan NH sering memberi nasehat kepada anaknya agar bisa menjaga lingkungan sekitarnya. Menurut NH anaknya yaitu RA merupakan anak yang sangat menjaga lingkungan sekitar, seperti ketika NH dan ZR ketika dalam perjalanan NH ingin membuang plastik bekas makananyang NH makan, karena NH

membuangnya tidak pada tempatnya, RA pun melarang ibunya untuk membuang sampah sembarangan dan menyuruh ibunya agar tetap memegang plastik makanan tersebut sampai menemukan tempat sampah. NH mengaku bahwa anaknya cepat menerapkan apa yang disarankan orang tuanya, sehingga NH dan ZR tidak terlalu sering bersikap keras dalam memberikan pembentukan akhlak terhadap lingkungan kepada RA.<sup>45</sup>

Berdasarkan observasi penulis, terlihat bahwa keluarga termasuk keluarga yang menjaga kebersihan lingkungan, terlihat ZR dan NH sering membakar sampah dan tidak asal-asalan membuang ke sungai.

#### b. Keluarga B

HN adalah kepala keluarga yang berumur 30 tahun dan memiliki pekerjaan yaitu petani, pekebun dan jika ada pekerjaan bangunan, maka HN juga bekerja sebagai buruh bangunan akan tetapi menurut HN bertani dan berkebunlah yang merupakan pekerjaan tetapnya, HN lulusan dari sekolah Madrasah Ibtidaiyyah (MI). HN memiliki seorang istri yaitu NQ yang berumur 27 tahun dan memiliki pekerjaan sebagai petani dan pekebun dalam membantu suaminya yaitu HN dan pendidikan terakhir NQ adalah sekolah Madrasah Ibtidaiyyah (MI). HN dan NQ berkeluarga sudah 10 tahun dan memiliki dua orang anak yaitu anak pertama laki-laki yang bernama HF yang berumur 8 tahun yang sudah sekolah kelas 2 Madrasah Ibtidaiyyah, dan anak yang kedua perempuan yaitu NJ yang berumur 3 tahun.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan orang tua yaitu HN dan NQ mengaku tidak terlalu banyak memiliki waktu untuk memberikan pembentukan akhlak terhadap anaknya dikarenakan kesibukan dalam bekerja, sehingga mereka lebih banyak

---

<sup>45</sup> Keluarga A, Wawancara Pribadi, Desa Sungai Lengi Kecamatan Sungai Tabuk di tempat, 25 Oktober 2017 jam 09:30.

menyerahkan kepada guru-guru di sekolah dalam pembentukan akhlak untuk anak-anaknya. HN dan NQ memiliki kebun di tempat asal NQ yaitu di anjir yang jauh dari tempat tinggal mereka sehingga, ketika sibuk pada musim bertani maka, anak-anaknyapun dibawa ketempat asal NQ, sehingga anak kedua mereka yaitu HF yang sudah sekolahpun akhirnya harus libur sekolah kurang lebih satu bulan HF tidak sekolah dan sampai mereka selesai bertani baru mereka pulang ke rumah. Menurut HN dan NQ mereka jika memiliki waktu istirahat dan waktu santai mereka senantiasa berbicara kepada anak-anaknya bukan hanya sesuai keperluan saja, mereka terkadang juga memberi motivasi sanjungan dan saran kepada anak-anaknya. Dalam segala hal tindakan yang anak-anaknya lakukan HN dan NQ mengaku bahwa mereka juga memberikan kebebasan, kecuali jika anak-anaknya melakukan kesalahan barulah HN dan NQ melarang anak-anaknya dalam bertindak hal yang salah, dan jika anak mereka berbuat kesalahan seperti berkelahi dengan temannya maka HN dan NQ memarahi anaknya akan tetapi tidak memberi hukuman.

Menurut HN dan NQ penerapan pola asuh itu memang penting akan tetapi karena kesibukan dalam bekerja yang membuat mereka menyerahkan kepada guru-guru di sekolah untuk lebih banyak memberikan pembentukan akhlak untuk anaknya.

Adapun hasil wawancara penulis dengan guru disekolah HF yaitu SB sebagai guru kelas 1 Madrasah Ibtidaiyyah di Desa Sungai Lengi yang pernah mengajari HF, mengaku bahwa dari kelas satu memang HF tidak terlalu diperhatikan seperti pakaiannya yang kurang rapi, alat tulisnya seperti buku tulis yang seharusnya mempunyai banyak buku tulis akan tetapi HF hanya memiliki satu buku untuk belajar, dan mengenai sikap HF di sekolah HF termasuk anak yang dengan seenaknya libur sekolah sampai satu bulan atau

lebih tanpa ada ijin langsung dari orang tuanya kepada guru-guru, sehingga beranjak ke kelas duapun waktu memasuki awal semester HF tidak sekolah selama sebulan lebih, dan memasuki semester kedua karena kesibukan orang tuanya HF libur sekolah lagi sudah dua minggu. Hal tersebut menurut guru-guru di Madrasah Ibtidaiyyah di Desa Sungai Lengi merupakan permasalahan dari orang tuanya yang tidak terlalu memperhatikan pendidikan dan hanya seadanya saja dalam memberikan perhatian terhadap anaknya.

#### 1) Pola Asuh Keluarga B dalam Pembentukan Akhlak Anak kepada Allah

Mengenai pembentukan akhlak kepada Allah seperti mensyukuri nikmatnya menurut HN dan NQ mereka sudah pernah memberikan pembentukan akhlak tentang bersyukur kepada Allah kepada anaknya, seperti sering memberikan uang jajan kepada anaknya dengan jumlah dari 1000 sampai 2000 rupiah akan tetapi, menurut HN ia tidak sering memberi nasehat tentang bersyukur kepada Allah, hanya dari sikap pembiasaan dari uang jajan anaknya lah yang menurut mereka yang sudah dilakukan, selebihnya HN dan NQ menyerahkan kepada guru-gurunya untuk mengajarkan anak-anaknya.

Adapun mengenai meyakini sifat-sifat Allah, menurut HN ia dan istrinya tidak terlalu mengerti bagaimana cara memberikan pembentukan akhlak tentang meyakini sifat-sifat Allah kepada anak-anaknya. Jadi pada usia sekolah dan di sekolah lah anak-anaknya mendapat pembentukan akhlak terhadap Allah. HN dan NQ mengaku hanya meyeruh anaknya untuk shalat lima waktu.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, melihat dari keseharian keluarga B, keluarga B termasuk orang tua yang hanya aktif dalam bekerja, sedangkan untuk memperhatikan pembelajaran anaknya itu sangat lah kurang, dan dalam pembentukan akhlak anak, HN lebih banyak mendapat pembentukan akhlak dilingkungan sekolah.

## 2) Pola Asuh Keluarga B dalam Pembentukan Akhlak Anak kepada Sesama Manusia

Pembentukan akhlak terhadap Rasulullah menurut HN dan NQ mereka sudah memberikan pembentukan akhlak terhadap Rasulullah dengan memberi nasehat agar bersikap baik dan jujur, dan apabila anak berbuat salah HN memarahinya agar anaknya bersikap jera.

Adapun tentang pembentukan akhlak kepada orang tua menurut HN dan NQ mereka sudah memberikan pembentukan akhlak kepada orang tua terhadap anak-anaknya dengan cara memberikan teguran kepada anaknya bila anaknya melawan terhadap HN dan NQ. Dan mengenai pembentukan akhlak terhadap keluarga, tetangga dan masyarakat menurut HN dan NQ mereka sudah memberikan pembentukan akhlak terhadap anak-anaknya, seperti membiarkan kedua anaknya untuk bersosial dengan keluarga, tetangga dan masyarakat, juga menyuruh kedua anaknya agar bersikap baik terhadap kedua anak mereka.

Pada observasi penulis terlihat keluarga B HN dan NQ lebih memperhatikan pekerjaan mereka, sehingga aktifitas HN dan NQ terhadap sesama manusia pun sangatlah kurang. Anak mereka HF sering bersikap emosi dan sering berkelahi dengan teman di sekolahnya, pakaiannya pun kotor dan kebersihannya tidak terjaga, buku belajarnya hanya satu buku saja dalam semua mata pelajaran. Dalam keluarga B juga tidak terlihat kegiatan mengajari anaknya dalam hal agama.

### 3) Pola Asuh Keluarga B dalam Pembentukan Akhlak Anak kepada lingkungan

Adapun akhlak terhadap lingkungan menurut HN dan NQ, mereka sudah memerikan pembentukan akhlak terhadap lingkungan kepada kedua anak mereka, seperti menyuruh anaknya membuang sampah pada tempatnya dan tidak menyakiti hewan atau makhluk hidup yang ada disekitar mereka, akan tetapi HN dan NQ mengaku dalam hal tersebut mereka hanya memberi teguran atau menyuruh dan tidak membiasakan atau bersikap keras kepada kedua anaknya.<sup>46</sup>

#### c. Keluarga C

SB adalah kepala keluarga yang berumur 40 tahun, dan mempunyai seorang istri yaitu FA yang berumur 29 tahun. Mereka tinggal di RT III lingkungan langgar Nurul Hidayah, SB dan FA berkeluarga sudah 10 tahun lebih dan dikaruniai satu orang anak laki-laki yaitu FW yang berumur 8 tahun dan sekarang sudah kelas 3 Madrasah Ibtidaiyyah dan sekolah TPA pada siang hari.

Adapun SB dan FA mereka bekerja sebagai petani dan berkebun, untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Latar belakang pendidikan SB yaitu madrasah sanawiyah di pesantren Nurul Hidayah, sedangkan istri C pendidikan terakhirnya juga madrasah sanawiyah di pesantren Nurul Hidayah . Menurut SB dan FA pembentukan akhlak itu sangatlah penting. Jadi bagaimanapun mereka harus memilih cara yang terbaik untuk mendidik anak-anaknya, agar menjadi pribadi yang berguna baik untuk dirinya sendiri, orang tua serta orang lain.

---

<sup>46</sup> Keluarga B, Wawancara Pribadi, Desa Sungai Lengki Kecamatan Sungai Tabuk di tempat, 25 Oktoberber 2017 jam 16:00.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis, menurut SB dan FA, bahwa dalam pembentukan akhlak kepada FW, mereka sering bersikap lembut dan jarang untuk bersikap keras karena menurut SB dan FA, FW termasuk anak yang baik sehingga tidak memungkinkan untuk mereka bertindak keras kepada FW.

#### 1) Pola Asuh Keluarga C dalam Pembentukan Akhlak Anak kepada Allah

Mengenai akhlak terhadap Allah seperti bersyukur atas pemberian Allah, SB dan FA mengaku bahwa mereka sering bersikap lembut dengan memberi arahan atau nasehat agar anaknya mensyukuri dan tak mengeluh atas segala hal yang FW punya. Seperti ketika anaknya pernah menangis untuk meminta uang untuk menabung lebih banyak, SB dan FB memberi nasehat bahwa FW tidak boleh sedih dan tetap senang walaupun diberi sedikit uang untuk menabung. Jadi dari seringnya SB dan FA memberi nasehat FW pun memahami dan menta'ati nasehat yang SB atau FA berikan. Dan menurut SB dan FA dari hal sederhana tersebut mengajarkan agar anaknya bisa bersikap syukur dan tidak mengeluh atas kebiasaan dengan diberi uang yang sedikit untuk menabung. Dengan harapan anaknya bisa bersyukur kepada Allah.

Akhlak tentang meyakini kesempurnaan Allah, SB dan FA mengaku bahwa mereka, FW lebih banyak mendapat pembentukan akhlak tentang meyakini kesempurnaan Allah itu dimulai saat WF memasuki sekolah, dari guru-guru di sekolahnya lah WF banyak mendapat pembentukan mengenai sifat-sifat Allah dan memahami tentang sifat-sifat Allah. Menurut SB dan FA mereka tidak begitu paham dalam memberikan pembentukan mengenai akhlak tentang sifat-sifat kesempurnaan Allah, dan mereka terkadang hanya memberikan arahan atau nasehat kepada FW tentang Allah Swt.



Dan mengenai akhlak tentang ta'at terhadap perintah Allah, SB dan FA juga pernah mengajari anaknya unruk ta'at atas perintah Allah seperti menyuruh dan mengajari FW unruk shalat, mengaji, dan puasa bulan ramadhan walaupun hanya setengah hari, itupun jika ia sanggup, dan jika anak malas dalam melaksanakan perintah Allah maka SB dan FA membiarkannya saja tidak memaksakan atau bersikap keras kepada FW.

Berdasarkan hasil observasi penulis dalam keluarga C, SB dan FA memang sering mengajak anaknya untuk shalat dan memperhatikan mengaji FW, SB juga sering mengajak anaknya ikut pergi sholat berjamaah di langgar, mengajak anaknya ke majelis ta'lim.

## 2) Pola Asuh Keluarga C dalam Pembentukan Akhlak Anak Kepada Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia seperti berakhlak kepada Rasulullah, SB ataupun FA mengaku mereka tidak terlalu mengerti bagaimana mengajarnya, akan tetapi SB dan FA mengaku mereka hanya sering membawa FW ke majelis ta'lim sekaligus maulid habasyi setiap malam kamis dan jika FW tidak mau ikut, maka SB dan FA pun tidak memaksanya.

Akhlak terhadap orang tua, FA mengaku bahwa ia dan SB juga tidak keras dalam pembentukan akhlak terhadap orang tua, karena FW termasuk anak yang menurut sehingga dengan nasehat atau arahan pun FW bisa menurut, apalagi FW dengan ayahnya yaitu SB, FW takut kepada ayahnya dibandingkan dengan FA. Akan tetapi menurut SB dan FA, FW masih belum terbiasa mengucapkan kata yang sopan kepada orang yang lebih tua, seperti dengan menyebut dirinya dengan masih menggunakan kata AKU, SB

dan FA mengaku sudah menegur anaknya untuk tidak menyebut diri anaknya sendiri dengan kata AKU, akan tetapi karena sudah menjadi kebiasaan maka sulit untuk merubahnya walaupun terkadang ketika dinasehati FW mematuhi nasehat SB dan FA, akan tetapi terulang kembali kepada kebiasaannya dengan pengucapan dengan memakai kata AKU, dan ketika hal tersebut terulang lagi SB dan FA mengaku lebih sering menasehatinya kembali.

Akhlik terhadap diri sendiri, FA mengaku bahwa dalam hal ini ia lah yang lebih banyak berperan, FA membiasakan anaknya untuk sarapan pagi, atau makan tiga kali sehari, dan dari memasuki usia sekolah anaknya dibiasakan bangun pagi, menjaga kebersihan pada dirinya, dan sekarang pun FW terbiasa dengan hal itu sehingga FW bisa bangun pagi sendiri tanpa ia bangunkan, mandi, memakai seragam baju, juga makan dengan teratur, tanpa banyak arahan atau nasehat apalagi bersikap keras kepada FW.

Akhlik terhadap keluarga dan dan tetangga, menurut SB dan FA tetangga mereka juga masih berkeluarga dengan SB dan FA sehingga FW pun akrab dengan keluarga, bukan hanya keluarga yang bertetanggan akan tetapi dengan keluarga yang jauh. SB dan FA juga lebih sering memberi nasehat kepada FW agar bersikap baik terhadap siapapun baik teman-teman atau di masyarakat.

Dalam observasi penulis, keluarga C memang memiliki akhlak yang baik terhadap sesama manusia, memang SB dan FI sering memberi nasehat kepada anaknya agar bersikap santun dan berbicara sopan, akan tetapi hanya secara lembut saja. Menurut SB dan FI anak mereka termasuk anak yang baik akan tetapi berdasarkan observasi penulis, pada saat FW ada dilingkungan sekolah, FW sering bersikap kurang sopan terhadap gurunya seperti berbicara terhadap gurunya dengan menggunakan kata AKU

dan disekolah FW juga sering mengucapkan kata-kata yang tidak sopan atau kata-kata yang jorok. Jadi menurut penlis karena pergaulan FW disekolah lah anak cenderung bersikap kurang baik.

### 3) Pola Asuh Keluarga C dalam Pembentukan Akhlak Anak kepada Lingkungan

Mengenai akhlak terhadap lingkungan menurut SB dan FA setiap selesai makan di biasakan untuk membuang sampah yang ada disekitarnya, menyayangi hewan, jangan menyakiti hewan kalau dia tidak membahayakan. SB dan FA mengaku bahwa ia juga memberikan contoh kepada anaknya seperti membakar sampah yang kering, dan anaknya pun juga dilibatkan dalam membantu walaupun hanya mencari satu sampah atau lebih, dan jikalau FW tidak mau, SB dan FA juga tidak memaksa FW karena menurut mereka yang namanya manusia kadang bisa rajin dan males.<sup>47</sup>

Dari hasil observasi penulis, terlihat pada keseharian keluarga C merka membiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, an juga membakar sampah merka juga membiasakan anak mereka agar tidak buang sampah sembarangan.

#### d. Keluarga D

QI adalah kepala keluarga yang berumur 40 tahun dan mempunyai istri yaitu HK yang berumur 35 tahun. Keluarga D tinggal di RT III lingkungan langgar tengah Raudhatul Jannah. Adapun pendidikan terakhir QI adalah SD dan pendidikan terakhir HK adalah Madrasah Ibtidaiyyah. Mereka sudah berumah tangga selam 17 tahun keluarga ini dikarunia tiga (3) orang anak, anak pertama mereka laki-laki yang bernama AM berusia

---

<sup>47</sup> Keluarga C , Wawancara Pribadi, Desa Sungai Lengi Kecamatan Sungai Tabuk di tempat, 27 Oktober 2017 jam 02:10.

15 tahun sekarang masih duduk di kelas 1 Wustho Pondik Pesantren Nurul Hidayah, sedangkan anak kedua mereka perempuan yang bernama JH berumur 5 tahun sekarang masih sekolah TK dan anak ke tiga mereka perempuan yang bernama HK berumur 2 tahun .

QI bekerja sebagai petani dan pekebun dan terkadang bisa juga sebagai buruh bangunan, sedangkan HK ikut juga membantu QI dalam bertani dan berkebun. Akan tetapi jika anak pertama mereka yaitu AM libur sekolah baru HK bisa meninggalkan anaknya yang kecil untuk membantu QI berkebunan bertani.

QI berangkat berkebun dari sekitar jam 08.00 pagi sampai mendekati waktu shalat juhur, dan jika memang dikebun lagi banyak yang dikerjakan seperti ketika musim menanam padi atau musim, maka QI berangkat lagi kesawah dari habis juhur sampai sore. Sedangkan jika QI memiliki pekerjaan kuli bangunan maka dari jam 07.00 sampai sore, sehingga waktunya buat keluarga sedikit sekali. QI mengatakan bahwa walaupun QI mempunyai sedikit waktu untuk keluarganya, QI tetap memanfaatkan waktu luangnya untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya.

#### 1) Pola Asuh Keluarga D dalam Pembentukan Akhlak Anak kepada Allah

Mengenai pembentukan kepada Allah, seperti bersyukur tkepada Allah, menurut QI dan HK melihat dari keterbatasan perekonomian mereka, anak-anak terbiasa dengan hidup sederhana bahkan dengan seadanya, pernah anak-anaknya ingin meminta uang akan tetapi saat itu kami sebagai orang tua belum memiliki uang, maka QI dan HK memberi nasehat dan menyuruh anaknya yang sudah besar yaitu AM agar bisa sabar dan bersyukur atas apa yang sudah kita miliki dan juga dengan memberi pemahaman tentang keterbatasan ekonomi mereka alami, AM pun bisa mengerti apa yang orang tuanya

katakana. Sedangkan dengan anak-anaknya yang masih kecil QI hanya bisa menasehati dan membujuknya. Dengan terbiasanya hidup dengan keterbatasan ekonomi membuat anak-anaknya tidak menjadi orang yang mudah mengeluh sehingga QI tidak perlu bersikap keras dalam pembentukan akhlak terhadap Allah.

Sedangkan akhlak kepada Allah tentang menta'ati kesempurnaannya, QI dan HK lebih menyerahkan hal ini kepada pihak-pihak sekolah atau guru-guru bagi anak-anaknya. Karena mereka mengaaku tidak terlalu bisa atau mengerti bagaimana cara memberikan pembentukan akhlak tersebut kepada anak-anaknya, akan tetapi menurut mereka anaknya seperti anak mereka yang pertama yaitu AM ketika ia sudah mulai beranjak remaja, AM termasuk anak yang baik dalam akhlaknya kepada Allah.

Sedangkan pembentukan akhlak tentang menta'ati perintah Allah menurut QI dan HK, anaknya termasuk anak-anak yang patuh terhadap perintah orang tuanya dan ta'at terhadap perintah Allah, jadi QI dan HK menyerahkan hal tersebut pada pihak guru-guru di sekolah, sedangkan QI dan KH hanya memberi nasehat jika anaknya berbuat salah.

Dari hasil observasi penulis, dalam kesehariannya QI dan HK termasuk orang yang cukup sibuk dan kurang memperhatikan tentang pembentukan akhlak anak, anak hanya ditegur sekedarnya untuk shalat dan tidak ada terlihat orang tua menyuruh anaknya agar rajin beribadah, anak hanya dalam lingkungan sekolah lah mendapat banyak ilmu tentang akhlak, karena anak mereka termasuk anak yang penurut, terbiasa dengan hal yang sederhana karena keterbatasan ekonomi mereka, sehingga anak mereka hidup dalam kesederhanaan sehingga anak mereka selalu mensyukuri dengan hal yang sudah biasa mereka alami.

## 2) Pola Asuh Keluarga D dalam Pembentukan Akhlak Anak kepada Sesama Manusia

Mengenai pembentukan akhlak terhadap sesama manusia seperti kepada Rasulullah Saw, QI dan HK mengaku bahwa tidak tau bagaimana caranya dalam pembentukan akhlak anak-anaknya, apa lagi anak-anaknya yang masih kecil, menurut QI dan HK mereka hanya bisa berusaha menyekolahkan anak-anaknya agar menjadi anak yang sholeh sholehah, dan mendukung anak mereka yang pertama dalam mengikuti kegiatan mauleh habsyi dan pergi ke majelis ta'lim.

Adapun akhlak terhadap orang tua, menurut QI dan HK anak-anaknya termasuk anak-anak yang baik kepada mereka, bila ditegur tidak melawan dan sehingga dalam pembentukan akhlak terhadap orang tua, QI dan HK tidak perlu keras dalam mendidik anak-anaknya, setidaknya QI dan HK memberi nasehat atau pemahaman agar anaknya bisa menjadi orang yang baik.

Akhlak kepada keluarga dan tetangga dan masyarakat menurut QI dan HK, dalam pembentukan akhlak ini QI dan HK mengaku ketika anaknya kecil mereka tidak banyak memberikan pembentukan akhlak tersebut, akan tetapi mereka hanya mengajak anak-anaknya untuk bisa bersosial dengan keluarga, tetangga ataupun masyarakat, seperti dengan mengikuti acara yasinan ibu-ibu, QI dan HK juga lebih sering memberi nasehat kepada anak-anaknya, dari pada bersikap keras terhadap anak-anaknya.

Adapun dari hasil observasi penulis mengenai keseharian keluarga D tentang akhlak kepada sesama manusia, QI dan HK tidak terlalu banyak memberikan pembentukan akhlak tersebut kepada anak mereka, akan tetapi anak mereka termasuk

anak yang bersikap sopan santun dengan siapapun, anak lebih banyak menerima pembentukan akhlak pada lingkungan sekolah.

### 3) Pola Asuh Keluarga D dalam Pembentukan Akhlak Anak kepada Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan seperti menjaga kebersihan lingkungan QI dan HK sudah mengajarkan terhadap anak-anaknya seperti jangan buang sampah sembarangan, akan tetapi hanya berupa suruhan secara lembut dan tidak secara keras.<sup>48</sup>

Dari hasil observasi penulis terlihat dari keseharian keluarga D, QI dan HK tidak terlalu memperhatikan mengenai akhlak terhadap lingkungan, terlihat ketika anak mereka dibiarkan saja membuang sampah sembarangan, dan sering mereka membuang sampah di sungai, tidak dibakar.

#### e. Keluarga E

LI adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 56 tahun, dengan latar belakang pendidikan SD, sekarang pekerjaan sehari-hari LI adalah sebagai petani, pekebun dan mengantar atau membantu istrinya dalam berdagang buah, sedangkan istri LI yaitu HH berumur 52 tahun yang latar belakang pendidikannya adalah SD dan pekerjaan sehari-hari istri E juga sebagai petani, pekebun, dan pedagang buah. Keluarga E tinggal di RT III lingkungan langgar Riyadush Sholihin, mereka sudah berumah tangga selama 32 tahun. Keluarga ini dikarunia lima (5) orang anak, anak pertama laki-laki yaitu AH yang berumur 30 tahun lulusan dari Aliyah Pondok Pesantren Darussalam di Martapura sekarang sudah berkeluarga, anak kedua laki-laki yaitu AM yang berumur 26 tahun lulusan dari sekolah Aliyah Pondok Pesantren Darussalam di Martapura, anak ketiga laki-

---

<sup>48</sup> Keluarga D, Wawancara Pribadi, Desa Sungai Lengi Kecamatan Sungai Tabuk di tempat, 27 Oktober 2017 jam 20:10.

laki yaitu AL yang berumur 22 tahun lulusan di sekolah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Hidayah, anak yang ke empat perempuan yaitu SS yang berumur 14 tahun yang sudah menduduki dikelas tiga wustho di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, anak yang keempat perempuan yaitu NH yang berumur 13 tahun yang sudah menduduki kelas satu wustho Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

LI biasanya dari jam 07.00 mulai beraktifitas ke kebunnya, sedangkan istrinya bisa juga pergi ke pasar terapung untuk mencari buah-buah atau sayur-sayuran untuk dibawa kepasar komplek, dan jika tidak pergi berdagang HH terkadang juga pergi kesawahnya. Sedangkan LI dari pagi sampai mendekati waktu juhur LI sudah pulang kerumah dan beristirahat kembali, dan biasanya bila banyak pekerjaan di swah atau dikebunnya maka, LI setelah beristirahat ia pergi kembali untuk bekerja, dan HH pergi berdagang biasanya tengah malam.dan pulang pagi kerumahnya sekitar jam 09.00 atau lewat, tergantung jika dagangan sudah habis atau belum. Sedangkan anak-anaknya banyak yang bekerja dan anak-anak mereka yaitu SS dan NH yang masih sekolah biasanya mereka berangkat sekolah dari jam 07.00 sampai pulang ke rumah jam 03.00. IL dan HH mengaku banyak memiliki waktu berkumpul yaitu malam, sedangkan kalau siang LI dan HH memiliki waktu yang sedikit untuk berkumpul dengan anak-anaknya.

Menurut LI dan HH perilaku anak-anak pada zaman sekarang sangatlah tidak baik dicontoh karena berbagai perilaku negatif muncul, maka dari itu mereka sangat khawatir dalam pergaulan anak-anaknya. LI dan HH tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan, sulung, anak tengah dan bungsu dalam halpembentukan akhlak yang diberikan kepada anak-anaknya.



Menurut LI pembentukan akhlak dalam rumah tangga itu sangat penting, dan itu merupakan salah satu tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Meskipun mereka sibuk dengan pekerjaan sehari-hari, tetapi tidak boleh mengabaikan pembentukan akhlak yang harus dilakukan di dalam keluarga.

Menurut LI dalam memberikan pembentukan akhlak terhadap anak-anaknya ia cenderung lebih banyak dengan memberi nasehat atau teguran, walaupun LI juga pernah bersikap keras terhadap anak-anaknya, lain lagi dengan istrinya yaitu HH mengatakan bahwa dalam memberikan pembentukan akhlak terhadap anak-anaknya, ia cenderung lebih sering bersikap keras terhadap anak-anaknya, dan walaupun juga HH setidaknya pernah bersikap lembut terhadap anak-anaknya.

#### 1) Pola Asuh Keluarga E dalam Pembentukan Akhlak Anak kepada Allah

Menurut LI dalam memberikan pembentukan akhlak terhadap anak-anaknya seperti mensyukuri pemberian Allah, LI lebih sering memberi teguran atau nasehat kepada anak-anaknya, contohnya ketika anaknya SS dan NH ingin membeli sepeda motor yang baru, LI memberi nasehat agar anak-anaknya bisa bersikap sabar dan bersyukur atas apa yang sudah ia miliki, dan apabila anak-anaknya kesringan mengeluh barulah LI bersikap keras terhadap anak-anaknya seperti memarahi anak-anaknya yang sedang mengamuk atau menangis karena ingin minta belikan sepeda motor yang baru, karena menurutnya terkadang ketika anak-anaknya sudah tidak bisa diberi nasehat maka LI memarahi anaknya, dan dengan melihat kemarahan LI, anak-anaknya pun menjadi takut. Sedangkan menurut HH ia lebih sering bersikap keras kepada anaknya atau sering memarahi anak-anaknya apabila anak-anaknya berbuat salah seperti tidak bersyukur dengan apa yang sudah HH berikan kepada anak-anaknya.

Akhlak terhadap Allah tentang meyakini kesempurnaan Allah LI dan HH mengatakan bahwa dalam pembentukan akhlak tersebut mereka lebih banyak memberikan kepada pihak guru di sekolahnya, krena menurut mereka gurunya yang lebih paham dan bisa dalam memberikan pembentukan akhlak tentang meyakini kesempurnaan Allah, LI mengaku ia hanya lebih sering memberikan teguran ketika anak-anaknya berbuat salah. Dan menurut LI istrinya yaitu HH lebih sering bersikap keras terhadap anak-anaknya.

Akhlak terhadap Allah yaitu ta'at terhadap perintah-Nya, LI mengaku bahwa dari sejak kecil ia dan istrinya mengajarkan anak-anaknya untuk taat terhadap perintah Allah seperti mengajari anak-anaknya untuk ikut sholat berjamaah dengannya walaupun anak-anaknya masih kecil, dan mengajarkan anak-anaknya dalam membaca al-qur'an, dan memboasakan anak-anaknya untuk berpuasa pada bulan ramadhan walaupun puasanya hanya setengah hari atau tidak sampai setenagh hari, dan pada saat anak-anaknya beranjak remaja HH mulai bersikap keras seperti ketika anaknya pernah melalaikan perintah Allah, HH langsung memarahinya dan menyuruh anknya agar cepat melaksanakan perintah Allah.

Dari hasil observasi penulis, dari keseharian keluarga E tentang pembentukan akhlak terhadap Allah LI dan HH termasuk orang tua yang kuat dalam beribadah, seperti shalad, puasa. LI juga sering memberikan nasehat atau menegur anak-anak mereka apabila tidak bersyukur atau tidak beribadah dan lain-lainnya, sedangkan HH sering bersikap keras dan sering memarahi anaknya jika anak-anaknya lalay dalam beribadah atau anaknya tidak bersyukur atas pemberian Allah.

## 2) Pola Asuh Keluarga E dalam Pembentukan Akhlak Anak Kepada Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia seperti akhlak terhadap Rasulullah, LI dan HH mengaku bahwa ia tidak terlalu banyak memberi pembentukan akhlak ketika anak-anaknya sejak kecil, anak-anaknya banyak mendapat pembentukan akhlak ketika ia mulai remaja, LI dan HH hanya menyuruh anak-anaknya agar mengikuti kegiatan arisan yasinan, habsyian mingguan agar anak-anaknya mencintai sholat dan akan mencintai Rasulullah.

Akhlak kepada orang tua, mengenai akhlak tersebut LI sudah memberikan pembentukan akhlak terhadap anak-anaknya dengan lebih sering memberi nasehat, sedangkan menurut LI, istrinya yaitu HH cenderung lebih sering memarahi anak-anaknya ketika anak-anaknya bersikap tidak baik dengan orang tua.

Akhlak kepada keluarga, tetangga dan masyarakat, menurut LI dan HH, dalam memberikan pembentukan akhlak tersebut kepada anak-anaknya, cara mereka berdua berbeda-beda, kalau LI cenderung bersikap lembut terhadap anak-anaknya dengan sering memberi nasehat atau teguran, sedangkan HH lebih sering bersikap tegas terhadap anak-anaknya, karena menurutnya HH sebagai ibu lah yang sangat banyak memperhatikan tentang apa-apa yang anak-anaknya lakukan.

Hasil observasi yang penulis lakukan terlihat dalam pembentukan akhlak kepada sesama manusia, LI lebih sering mengajarkan anak-anaknya agar bersikap santun dengan siapapun, sedangkan HH lebih sering memarahi anaknya tanpa bersikap lemah lembut dahulu. Dengan sikap ibunya yang sering marah-marah, membuat anak-anak mereka suka melawan dan ikut marah karena merasa selalu dimarahi oleh HH.

### 3) Pola Asuh Keluarga E dalam Pembentukan akhlak Anak Kepada Lingkungan

Adapun mengenai pembentukan akhlak tentang lingkungan, dalam hal tersebut menurut LI dan HH mereka tidak banyak memberikan pembentukan akhlak tersebut kepada anak-anaknya, mereka lebih banyak menyerahkan hal tersebut pada pihak sekolah atau guru-gurunya, LI dan HH mengaku lebih banyak menegur terhadap anak-anaknya ketika berbuat salah.<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil observasi penulis dalam keseharian keluarga E, LI dan HH tidak terlalu memperhatikan mengenai akhlak terhadap lingkungan, terlihat ketika membuang sampah sembarangan di sungai, tidak terlihat mereka membakar sampah, mereka hanya langsung membuang sampah ke sungai, sehingga anak-anak mereka pun mengikuti hal tersebut, karena menurut mereka membuang sampah di sungai itu hal yang biasa.

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua dalam Keluarga Petani dalam Pola Asuh terhadap Pembentukan Akhlak Anak Di Desa Sungai Lengi Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.**

### a. Latar Belakang Pendidikan

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada 5 keluarga ini, didapat informasi bahwa keluarga A yang kepala keluarganya yaitu ZR mempunyai latar belakang pendidikan yaitu lulusan Aliyah Pesantren Darussalam Martapura, ZR mampu menerapkan pola asuh yang cukup baik terhadap anaknya dengan sering membawa ke majelis ta'lim, mengajari anaknya membaca Al-Qur'an walau pun tidak rutin

---

<sup>49</sup> Keluarga E, Wawancara Pribadi, Desa Sungai Lengi Kecamatan Sungai Tabuk di tempat, 28 Oktober 2017 jam 2:00.

dilakukan. dan istrinya yaitu NH hanya lulusan SMP, akan tetapi dengan adanya ZR sebagai kepala keluarga maka NH pun juga mengikuti apa yang diberi ZR, sebagai ibu rumah tangga ia bukan hanya menjadi ibu rumah tangga yang baik akan tetapi walaupun NH hanya lulusan SMP ia tetap mengerti bahwa anaknya harus dididik sejak dini dengan memperhatikan pendidikan anak, memperhatikan perkembangan belajarnya sikap dan tingkah laku nya terhadap guru, teman-teman dan yang lebih utama akhlaknya terhadap Allah dan Rasulullah. ZR mampu menerapkan pola asuh yang cukup baik dalam memberikan pembentukan akhlak kepada anak, begitu juga dengan NH sering pergi ke majlis ta'lim untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang agama. Karena menurut ZR lingkungan yang agamis turut membantunya dalam memberikan pembentukan akhlak yang baik terhadap anaknya..

Pada keluarga B latar belakang pendidikan HN yaitu lulusan dari sekolah Madrasah Ibtidaiyyah dan istri nya yaitu NQ lulusan dari sekolah Madrasah Ibtidaiyyah, HN dan NQ sudah menerapkan pola asuh terhadap anaknya, mengaku bahwa mereka hanya dengan menyuruh atau menegur ketika anaknya berbuat salah, mereka juga mengatakan bahwa mereka lebih banyak menyerahkan kepada guru sekolah anaknya terhadap pembentukan akhlak.

Adapun keluarga C yaitu SB yang latar belakang pendidikannya wustho Pesantren Nurul Hidayah, dan istrinya yaitu FA juga lulusan wustho Pesantren Nurul Hidayah, keluarga C cenderung lebih bersikap lembut dan memberi nasehat-nasehat terhadap anak-anaknya dan keluarga C juga sering mengajak anaknya ikut ke majelis ta'lim.

Keluarga C juga mengaku mempunyai waktu yang cukup banyak untuk mengawasi anaknya dan berkomunikasi dengan anaknya kecuali ketika pada musim bertani, waktu pagi sampai siang mereka sibuk pergi ke kebun .

Sedangkan keluarga D yaitu QI dan istrinya yaitu HK yang sama-sama memiliki latar belakang SD, menurut mereka sudah menerapkan pola asuh yang baik pada anak, dengan banyak memberikan sikap lembut terhadap anaknya, dan banyak menyerahkan kepada pihak guru bagi anak-anaknya tentang pembentukan akhlak terhadap Allah seperti meyakini sifat kesempurnaan Allah, dan tentang akhlak terhadap Rasulullah karena menurut mereka guru disekolahnya lah yang lebih bisa memberi pemahaman terhadap anak mereka.

Pada keluarga E yaitu LI dan HH yang latar belakang pendidikan sama hanya SD. E berusaha untuk mendidik anak dengan cara yang baik, dan cara yang terbaik dalam mendidik anak, menurut LI ia cenderung lebih sering memberi nasehat atau bersikap lembut terhadap anak-anaknya, sedangkan istrinya HH cenderung bersikap keras terhadap anak-anaknya.

b. Waktu yang tersedia untuk memberikan pembentukan akhlak

Menurut hasil penelitian di lapangan, dalam keluarga A. Mereka termasuk orang tua yang banyak meluangkan waktu buat anaknya dikarenakan A mempunyai banyak waktu di rumah dan A pergi bertani hanya dari pagi sampai sebelum juhur saja, sedangkan istri A banyak menghabiskan waktunya dengan berada di rumah dan kadang-kadang ikut bertani, akan tetapi disela waktu istirahat mereka, mereka juga mengawasi kegiatan anak mereka dan mengajak anak berkomunikasi tentang pelajaran atau kegiatan anak.

Pada keluarga B, waktu untuk memberikan pembentukan akhlak kepada anak sangatlah minim, karena mereka lebih sibuk bekerja, apa lagi ketika musim bertani mereka membawa anak-anaknya ketempat asal NQ untuk bertani sekitar sebulan atau lebih sehingga anaknya yaitu HF libur sekolah. Dan dari hasil wawancara penulis dengan guru kelas 1 mengatakan bahwa karena kesibukan orang tua dan minimnya waktu untuk anak membuat merasa tidak diperhatikan dan diawasi oleh orang tuanya, sehingga sikap HF pun kurang baik terhadap teman-temannya dan guru-gurunya.

Pada keluarga C, termasuk orang tua yang mempunyai banyak waktu dengan anak, ada orang tua yang mengawasi dalam kegiatannya, karena C dan istrinya ke kebun hanya dari jam 08.00 pagi sampai sebelum juhur, sedangkan bila belum musim untuk memanen padi mereka masih banyak waktu untuk anaknya ketika siang sampai sore.

Pada keluarga D, D juga banyak mempunyai waktu buat anak-anaknya karena pagi sampai siang D pergi ke sawah dan terkadang sesudah juhur pergi lagi ke sawah sampai sore, kadang-kadang jika anak pertamanya libur sekolah maka istri D bisa ikut ke sawah, bisa hanya sampai setengah hari atau.

Pada keluarga E, E dan istrinya mengaku memiliki cukup banyak waktu yang mereka miliki. Karena E dan istrinya ke sawah hanya dari pagi sampai sebelum juhur sehabis itu mereka hanya istirahat dirumah atau menghabiskan waktu dengan anak-anaknya. Tetapi karena anak-anaknya sudah memasuki bangku sekolah yang waktu pulanginya sampai jam 3 jadi mereka memiliki waktu yang berkurang, hanya dari jam 3 lewat sampai pagi lah E dan istrinya meluangkan waktu dengan anak-anaknya. Berhubung pekerjaan istri E tidak hanya petani akan tetapi juga pedagang buah maka

ketika ia pergi berdagang dari jam tiga malam ia pergi ke pasar dan E ikut mengantar istrinya.

### c. Faktor Lingkungan

Dari hasil wawancara kepada lima (5) keluarga ini, penulis mendapat informasi bahwa keluarga A tinggal di lingkungan keluarga yang agamis yang taat terhadap ajaran agama Islam dan juga keluarga A dekat dengan sekolah anaknya sehingga istri A sangat mudah memantau kegiatan anaknya di sekolah.

Lingkungan tempat tinggal keluarga B mendapat informasi bahwa keluarga B tinggal di lingkungan yang minim dalam hal keagamaan apa lagi dalam berperilaku dalam lingkungan tersebut anak mudah terpengaruh dengan sikap-sikap yang dekat dengan lingkungannya.

Adapun keluarga C tinggal di lingkungan yang cukup agamis apalagi dalam hal akhlak dan keberadaan rumah yang terpencil menyebabkan anaknya tidak banyak terpengaruh oleh lingkungan.

Adapun D menurut informasi, mereka tinggal di lingkungan yang agamis yang sering mengikuti kegiatan keagamaan.

Dan Keluarga E menurut informasi juga tinggal di lingkungan agamis dan orang sekitarnya pun juga ramah tamah dalam bersosial, suka menasehati sesama tetangga. Hal tersebut mendukung anak-anaknya agar tumbuh menjadi anak yang berakhlak.

## C. Analisis Data

Setelah data disajikan dalam bentuk uraian, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menganalisis data tersebut sehingga akan lebih bermakna.



Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis kemukakan diatas bahwa pola asuh orang tua dalam memberikan pembentukan akhlak kepada anak di dalam lima keluarga, mereka semua telah melaksanakannya, meski cara mereka dalam menerapkan dan membentuk akhlak anak berbeda-beda.

Apapun cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk akhlak anak, namun semua orang tua pasti menginginkan agar mereka berhasil dalam memberikan pembentukan akhlak terhadap anak-anaknya.

Adapun analisis data yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut.

### **1. Pola asuh orang tua dalam memberikan pembentukan akhlak di lingkungan keluarga petani**

Sejak anak-anak lahir dari ibunya, selalu memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya secara baik dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik dan berakhlak atau berbudi pekerti yang baik.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak, baik buruknya kepribadian anak dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh pembentukan akhlak dan bimbingan orang tuanya, karena didalam keluarga itu anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan yang lain.

Penerapanan pola asuh yang baik dan benar dalam sebuah keluarga yang diberikan orang tua tentu akan menimbulkan akhlak yang baik, sedangkan penerapan pola asuh yang kurang baik tentu akan menghasilkan akhlak yang kurang baik juga.

Dari segi pola asuh orang tua berikan kepada anak, pada keluarga A, dan C, mereka menerapkan cenderung menerapkan pola asuh demokratis dalam keluarga. Anak

sedikit diberi kebebasan untuk memilih apa yang dikehendaki dan diinginkan oleh anak. Namun tidak semua keinginan anak dapat dituruti oleh orang tua. Bimbingan dan arahan dari orang tua juga sangat berperan dalam penerapan pola asuh demokratis ini. Tidak hanya dari orang tua saja tetapi anak selalu diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan anak juga berhak untuk mengeluarkan pendapatnya, sehingga anak menjadi nyaman dalam suasana keluarga.

Pada keluarga D mereka lebih cenderung menrapkan pola asuh Permisif, dalam pola asuh ini orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, dia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Orang tua juga tidak memberikan bimbingan kepada anak-anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan dari orang tuanya.

Sedangkan pada keluarga E, dan B sebaliknya mereka lebih cenderung menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh ini ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, kebebasan anak untuk bertindak sendiri pun dibatasi oleh orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap dan tindakan yang sudah dilakukannya itu sudah benar. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang keras, misalnya saja seperti memukul badan anak jika dia melakukan kesalahan. Untuk melihat lebih.

a. Pembentukan Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah merupakan hal yang utama bagi setiap manusia dengan hati yang tulus patuh terhadap perintahnya, mensyukuri apa yang sudai Allah berikan dengan kepribadian yang sudah terbiasa dalam berakhlak terhadap, dan kita sebagai

muslim wajib meyakini sehingga kita layak disebut sebagai orang yang beriman dan berakhlak baik terhadap Allah. Melihat dari pentingnya pembentukan akhlak terhadap Allah, maka orang tua diharapkan agar mampu memberikan pembentukan akhlak ini kepada anak-anaknya dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kalau dilihat dari segi pembentukan akhlak sebagian pada keluarga A, dan C, sudah memberikan pembentukan akhlak terhadap Allah sejak kecil dalam keluarga, hanya saja keluarga B, D, dan E yang masih belum memberikan pembentukan akhlak terhadap Allah dengan baik. Lebih jelas lagi lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Pembentukan Akhlak terhadap Allah yang diberikan orang tua kepada anak di Desa Sungai Lengki.

No	Nama Keluarga	Jumlah Anak		Pembentukan Akhlak terhadap Allah
		L	P	
1	A		1	- Mengajari anak tentang rukun iman, mengajari membaca Al-Qur'an, membiasakan anaknya mensyukuri apa yang ada.
2	B	1	1	- Orang tua hanya menyuruh anak untuk sholat. Orang tua mengatakan bahwa pembentukan Akhlak terhadap Allah ia serahkan kepada pihak sekolah.
3	C	1		- Orang tua langsung mengajari anak tentang Allah yang menciptakan kita sebagai manusia.
4	D	1	2	- Orang tua memberikan pembentukan akhlak terhadap Allah hanya dengan melalui pendidikan di sekolahnya saja.
5	E	3	2	- Memberi pembentukan akhlak terhadap Allah hanya sekedarnya saja dan menyerahkan di dalam pendidikan sekolahnya.

### b. Pembentukan Akhlak terhadap Sesama Manusia

Secara tegas Islam telah juga mewajibkan kepada orang tua agar menyuruh anaknya untuk mengajarkan berakhlak baik terhadap sesama manusia. Karena tidak hanya berakhlak terhadap Allah, akan tetapi Allah juga menyuruh kita berakhlak terhadap sesama manusia karena kita memiliki kehidupan dengan bersama dan berinteraksi dengan sesama manusia, sangat diperlukan akhlak yang baik agar kerukunan tetap terjaga.

Mengenai pembentukan akhlak terhadap sesama manusia berdasarkan hasil wawancara penulis dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan ibadah shalat pada keluarga A, B, C, D, dan E sudah memberikan bimbingan dan arahan didalam pembentukan akhlak terhadap sesama manusia, dengan menyuruh anak mereka berbakti kepada orang tua, mencintai Rasulullah, bersikap baik terhadap siapapun. Untuk lebih jelas lagi dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Pembentukan Akhlak terhadap sesama Manusia yang diberikan orang tua kepada anak di Desa Sungai Lengki.

No	Nama Keluarga	Jumlah Anak		Pembentukan Akhlak terhadap Sesama Manusia
		L	P	
1	A		1	- Sudah diajarkan kepada anak ketika masih kecil tentang berbakti kepada orang tua, mencintai rasulullah, berperilaku baik terhadap teman-temannya, guru-gurunya, serta keluarga dan siapapun itu.
2	B	1	1	- Sudah diajarkan kepada anak tentang berkata sopan terhadap orang tua
3	C	1		- Sudah diajarkan kepada anak ketika masih kecil tentang berbakti kepada orang tua, mencintai rasulullah, berperilaku baik terhadap teman-temannya, guru-gurunya, serta keluarga dan siapapun itu.
4	D	1	2	- Sudah diajarkan kepada anak

				ketika masih kecil tentang berbakti dengan orang tua, suka memberi terhadap ssiapapun.
5	E	3	2	- Sudah diajarkan tentang berteman yang baik dan menolong terhadap sesama manusia.

c. Pembentukan Akhlak terhadap Lingkungan

Selain akhlak terhadap Allah dan sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan pun juga patut kitalaksanakan. Allah juga menyuruh kita sebagai manusia menjaga lingkungannya, menjaga kelestarian alam dan makhluk hidup sekitart, agar alam kitapun terjaga kelestariannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis maka dalam pembentukan akhlak terhadap lingkungan, pada lima (5) keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian ini mereka pada umumnya selalu mendidik anak untuk menjaga lingkungannya, tetapi ada yang optimal dan ada yang tidak optimal. Pada keluarga A dan C mereka mengatakan bahwa sudah memberi pembentukan akhlak terhadap lingkungan kepada anaknya dengan tidak hanaya berupa nasehat, tapi juga memperagakan kebiasaan tersebut, dan menegur atau bisa juga memarahi anak mereka jika memang anak tetap bertindak tidak baik terhdap lingkungannya.

Sedangkan B, D, dan E mengaku bahwa mereka hanya sekedar menasehati, juga pernah memperagakan nya akan tetapi jarang untuk dilakukan. Untuk lebih jelas lagi dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Pembentukan akhlak terhadap Lingkungan yang diberikan orang tua kepada anak di Desa Sungai Lengi.

No	Nama Keluarga	Jumlah Anak		Pembentukan Akhlak terhadap Lingkungan
		L	P	
1	A		1	- Membiasakan anak-anaknya menjaga kebersihan lingkungan dan tidak menyakiti hewan.
2	B	1	1	- Tidak terlalu membiasakan anak

				untuk membuang sampah ketempatnya.
3	C	1		- Mengajak anak berperan untuk menjaga lingkungan dan membiasakan anak hidup bersih dan mencintai makhluk hidup.
4	D	1	2	- Sudah mengajarkan anaknya tentang akhlak terhadap lingkungan akan tetapi tidak optimal.
5	E	3	2	- Menyuruh dan mengajarkan anak tentang akhlak terhadap lingkungan akan tetapi hanya sekedaranya saja.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlakanak dalam Keluarga Petani**

### **a. Latar belakang pendidikan**

Latar belakang pendidikan yang dimiliki orang tua adalah merupakan modal yang sangat berguna terhadap pelaksanaan pembentukan akhlak yang diberikan didalam keluarga. Orang tua yang mempunyai keinginan untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang berakhlak baik, minimal bagi diri keluarga. Secara umum baik orang tua yang berpendidikan tinggi maupun rendah tentu tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Pada dasarnya latar belakang pendidikan khususnya pembentukan akhlak orang tua akan menentukan dan sangat berpengaruh bagi keberhasilan dalam memberikan pola asuhan kepada anak. Orang tua yang telah memiliki pengetahuan agama atau latar belakang pendidikan yang cukup tentu akan berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan membina anak-anaknya. Namun sebaliknya orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan pengetahuan agama yang kurang, tentu akan mengalami hambatan dan kesulitan dalam membimbing anak-anaknya.

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa pada latar belakang orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ada tiga kepala keluarga yang hanya mencapai jenjang pendidikan tamat SD/MI, ada satu kepala keluarga yang mencapai pendidikan tingkat MTS, dan ada satu kepala keluarga yang mencapai pendidikan tingkat MA.

Didalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari kepala keluarga saja tetapi istri mereka pun juga sangat berperan dalam pendidikan di keluarga. Ada tiga istri kepala keluarga yang hanya mencapai pendidikan tamat SD/MI, dan ada dua orang istri kepala keluarga yang mencapai pendidikan tingkat SMP/MTS.

Tabel 4.7 Gambar Latar Belakang Pendidikan Subjek Penelitian

No	Nama Keluarga		Usia		Pendidikan Terakhir	
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri
1	A	A	31	27	MA	SMP
2	B	B	30	27	MI	MI
3	C	C	40	29	MTS	MTS
4	D	D	40	35	SD	MI
5	E	E	56	52	SD	SD

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa pendidikan formal orang tua dikalangan keluarga petani relatif rendah. Pada kasus lima keluarganya walaupun ada sebagian orang tua yang latar belakang pendidikan masih dinilai sangat minim. Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis bahwa didalam keluarga D dan E meskipun mereka berlatar belakang pendidikan SD, tetapi tidak menutup kemungkinan tidak bisa dalam hal mendidik anak, karena selain D dan E, istri D dan istri E pun juga ikut dalam mendidik anak-anaknya masing-masing. Meskipun D dan E sangat sibuk tetapi dia selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Sedangkan keluarga B lebih memperhatikan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka sehingga tidak terlalu memperhatikan pendidikan anak dan perkembangan belajar serta sikap anak. Istri A mengaku kalau latar belakang pendidikannya itu sangat kurang dan sangat

mempengaruhi dalam mendidik anak-anak, tetapi mereka tetap selalu berusaha semaksimal mungkin agar anak-anak menjadi taat kepada perintah Allah, selalu taat kepada orang tua dan orang lain.

Pada keluarga A, dan C latar belakang pendidikan latar belakang pendidikan mereka yang cukup tinggi, sedangkan istri mereka pun memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi. Walaupun memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi, seperti istri A dan B menyadari bahwa dalam memberikan pembentukan akhlak kepada anak masih kurang dan cara yang selama ini mereka terapkan kepada anak juga sangatlah kurang, hal tersebut karena tidak terlalu banyak waktu khusus untuk mendidik anak.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa orang tua yang tergolong berpendidikan tinggi dan orang tua yang tergolong berpendidikan rendah tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini disebabkan orang tua dalam penerapan pola asuh dalam memberikan pembentukan akhlak pada anak di dalam keluarga tergantung bagaimana kesadaran dan besarnya tanggung jawab serta peran orang tua dalam memberikan pola asuh yang baik terhadap anak.

#### b. Waktu yang tersedia untuk mendidik anak

Setiap orang tua memiliki kesibukan, pekerjaan yang akan menyita waktu dalam kehidupannya sehari-hari, justru melupakan tanggung jawab utama dalam rumah tangganya. Oleh karena itu orang tua hendaknya meluangkan waktu untuk mendidik dan membimbing anak-anak di rumah.

Banyak anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, karena jarang mereka bertemu dan berkumpul. Namun demikian orang tua harus tetap dapat



membagi waktu antara bekerja dan berkumpul bersama keluarga, karena waktu yang paling membahagiakan anak adalah saat berkumpul bersama dengan orang tuanya.

Dari hasil wawancara di kalangan keluarga petani dapat diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pembentukan akhlak kepada anak sangat minim, yaitu para orang tua hanya memberikan waktu pada saat waktu istirahat atau waktu berkumpul bersama keluarga dan pada malam hari, tanpa mengatur waktu khusus untuk memberikan pendidikan kepada anak. Hal ini dikarenakan pada siang hari para orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka. Lebih jelas lihat pada tabel berikut.

#### 4.8 Gambar Pekerjaan Subjek Penelitian

No	Nama Keluarga		Pekerjaan	
	Suami	Istri	Suami	Istri
1	A	A	Petani dan pekebun	Petani dan Pekebun
2	B	B	Petani, Pekebun dan Buruh	Petani dan Pekebun
3	C	C	Petani dan Pekebun	Petani dan Pekebun
4	D	D	Petani, Pekebun dan Buruh	Petani dan Pekebun
5	E	E	Petani dan Pekebun	Petani, Pekebun dan Pedagang

Berdasarkan hasil wawancara data yang diperoleh penulis pada keluarga D, mereka tidak mempunyai waktu banyak untuk berkumpul dengan anak pada siang hari dan mereka memanfaatkan waktu secara maksimal di malam hari untuk berkumpul dengan anak-anak terutama dalam hal memberikan pembentukan akhlak.

Pada keluarga E, jarang sekali meluangkan waktu untuk memberikan pembentukan akhlak kepada anak. Karena kesibukan orang tua, begitu juga dengan istri E yang kadang pada hari-hari tertentu istri E pergi berdagang.

Sedangkan pada keluarga A, B, dan C mereka tidak mempunyai waktu khusus atau tidak dapat ditentukan, tetapi waktu untuk anak itu ada, walaupun waktu tidak bisa ditentukan, mereka masih ada memperhatikan dan memberikan arahan kepada anak jika

anak ketahuan berbuat salah. Meskipun waktu yang diberikan untuk mengajarkan pembentukan akhlak untuk anaknya terbatas, karena kesibukan bekerja di sawah dan sering menghabiskan waktu luangnya buat beristirahat.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa waktu yang dimiliki orang tua untuk berkumpul keluarga terutama anak memang sangat relatif, praktis hanya pada sore hingga malam hari mereka mempunyai waktu luang untuk berkumpul dengan anak-anaknya karena kesibukan sebagai pekerja yang menuntut mereka untuk memenuhi perekonomian keluarga. Walaupun demikian, penulis melihat adanya pengaruh disebabkan minimnya waktu berkumpul orang tua terhadap anak didalam keluarga petani.

### c. Faktor Lingkungan

Pada dasarnya lingkungan di mana anak tinggal, adalah tempat kedua setelah lingkungan keluarga, yang akan menentukan pembentukan akhlak anak itu sendiri. Lingkungan yang baik dan agamis tentu akan memberikan pengaruh positif bagi anak, begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik dan tidak agamis akan berpengaruh pada negatif terhadap anak. Oleh karena itu orang tua harus memilih lingkungan untuk anak-anaknya.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal pada kelima (5) keluarga yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini mempunyai lingkungan yang cukup mendukung dari segi agama. Sebagaimana penulis ketahui di lingkungan mereka itu ada kegiatan keagamaan misalnya majelis ta'lim, maulid habsyi, burdah dan yasinan yang dilakukan oleh ibu-ibu dan remaja putri pada hari minggu. Bila tiba bulan Muharam penduduk Desa Sungai Lengi

biasanya membuat bubur asyura yang sudah menjadi kebiasaan rutin tahunan, selain itu apabila datangnya malam nisfu sya'ban para penduduk Desa Sungai Lengi beramai-ramai mengunjungi Mesjid untuk melakukan ibadat. Begitu pula tiba hari raya Idul Fitri dan Idul Adha mereka selalu pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat hari raya, dan melaksanakan ibadah qurban bagi yang mampu di hari raya Idul Adha.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa lingkungan tempat tinggal keluarga petani yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik, karena rata-rata anak yang ada di tempat itu berbondong-bondong pergi ke mesjid atau tempat ibadah lainnya. Meskipun tidak semua anak mau ikut ke mesjid.